



Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance

Rindi Antika Febrianti¹, Omi Pramiana²

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis PGRI Dewantara Jombang

ABSTRACT

Financial reports, as a tool for transparency and corporate financial communication, are closely related to the practice of tax avoidance. Tax avoidance refers to company actions to legally minimize tax liabilities by exploiting loopholes in existing tax regulations. Even though it is legal, this practice often draws criticism because it can reduce state tax revenues. Tax avoidance practices carried out legally by exploiting loopholes or provisions in tax law to reduce company or individual tax obligations. Even though it is legally valid, tax avoidance is often considered controversial because it can reduce state tax revenues. This research aims to analyze the influence of company size, profitability and leverage on tax avoidance practices in coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2022 period. Tax avoidance, or tax avoidance, is a company strategy to legally minimize tax obligations, which often takes advantage of loopholes in tax regulations. The independent variables in this research are company size (total assets), profitability (Return on Assets/ROA), and leverage (Debt to Equity Ratio/DER), while the dependent variable is tax avoidance which is measured using the Effective Tax Rate (ETR) value. The research method used is quantitative with multiple linear regression analysis techniques. The research sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 20 coal companies that met the criteria during the research period. Secondary data was obtained from the annual financial reports published by each company.

Type of Paper: Empirical/Review

Keywords: Perusahaan Batu Bara, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage.

1. Pengantar

Setiap perusahaan yang telah terdaftar di BEI yang merupakan perusahaan go public, diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan Laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar

¹Kontak Penulis:

E-mail: rindiantikafebrianti@gmail.com

Afiliasi: ITEBIS PGRI Dewantara

Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencapai 903 pada tanggal 8 November 2023. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan yang cukup pesat di pasar modal Indonesia. Selain itu, terdapat kenaikan investor sebanyak 1,85 juta sehingga menghasilkan total investor yang mencapai 12,16 juta (idx.co.id, 2023). Dengan meningkatnya jumlah investor di pasar modal perusahaan tercatat saham diwajibkan untuk memberikan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang wajar, dapat diperbandingkan, lengkap, dan tepat waktu dengan cara mampu menyampaikan laporan keuangan disertai dengan laporan yang telah diaudit oleh auditor independen atau akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Laporan keuangan adalah bagian penting dalam akuntansi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laporan ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi finansial perusahaan, memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan menghasilkan pendapatan, serta bagaimana sumber daya dikelola dan dimanfaatkan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Laporan keuangan menjadi instrumen utama bagi manajemen, investor, kreditor, dan regulator dalam pengambilan keputusan ekonomi yang penting. Dengan kata lain, laporan keuangan adalah alat yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami kesehatan finansial dan strategi bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan digunakan oleh para pemangku kepentingan, termasuk manajemen, investor, kreditor, dan regulator, untuk membuat keputusan yang informasional dan rasional. Misalnya, investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai potensi laba dan risiko perusahaan, sementara kreditor menggunakannya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Laporan keuangan juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan laporan keuangan dalam periode yang berbeda, manajemen dapat menilai apakah strategi yang diterapkan berhasil atau perlu disesuaikan.

Laporan keuangan, sebagai alat transparansi dan komunikasi keuangan perusahaan, memiliki kaitan yang erat dengan praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak). *Tax avoidance* merujuk pada tindakan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang ada. Meskipun legal, praktik ini seringkali menuai kritik karena dapat mengurangi penerimaan pajak negara.

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar dengan cara yang sah menurut hukum, menggunakan celah atau ketentuan dalam peraturan perpajakan. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yang merupakan tindakan ilegal dan melibatkan pelanggaran hukum, *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan atau regulasi yang ada, namun sering kali menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan etika dan kontribusi pajak yang adil bagi negara. Pada dasarnya, *tax avoidance* adalah bentuk perencanaan pajak yang dilakukan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar tanpa melanggar aturan. Bentuknya bisa beragam, mulai dari pengaturan struktur modal perusahaan, pemindahan laba antar negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, hingga penggunaan instrumen keuangan yang dirancang khusus untuk memanfaatkan celah pajak. Menurut Slemrod (2004), *tax avoidance* melibatkan pemanfaatan ketidaksempurnaan dalam sistem pajak untuk mengurangi kewajiban pajak, yang tidak secara langsung melanggar peraturan namun bisa dianggap sebagai penghindaran pajak yang sah.

Sektor perpajakan memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber utama pendapatan negara yang mendukung pembangunan dan pembiayaan nasional. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak setiap tahunnya. Salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah adalah penurunan tarif pajak, dengan harapan agar wajib pajak lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Namun, kenyataannya, tujuan optimalisasi penerimaan pajak tersebut masih sulit tercapai, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidakefektifan kebijakan perpajakan yang ada, serta kurangnya kesadaran masyarakat sebagai wajib pajak. Selain itu, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah memandang pajak sebagai sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai berbagai program pemerintahan, sementara bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang

berusaha untuk mengurangi kewajiban pajak mereka sebanyak mungkin guna mempertahankan kinerja ekonomi dan daya saing.

Dalam konteks penghindaran pajak (*tax avoidance*), sektor dengan margin keuntungan besar, seperti batu bara, sering kali menjadi perhatian. *Tax avoidance* melibatkan upaya legal untuk meminimalkan pajak melalui celah peraturan, berbeda dengan *tax evasion* yang ilegal. Sektor batu bara di Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian melalui ekspor dan pajak. Namun, perusahaan di sektor ini sering menjadi sorotan karena praktik *tax avoidance*. Indonesia adalah salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia, sehingga regulasi perpajakan sektor ini menjadi isu strategis. Perusahaan batu bara memberikan kontribusi besar melalui pajak, royalti, dan dividen dari perusahaan milik negara.

Tax Avoidance pada Perusahaan Batu Bara di Indonesia adalah topik penting karena sektor ini menyumbang sebagian besar pendapatan negara melalui pajak dan royalti. Perusahaan batu bara sering kali terlibat dalam strategi penghindaran pajak, yang dapat berdampak negatif terhadap penerimaan negara. Industri batu bara memiliki margin keuntungan tinggi, sehingga ada insentif besar untuk mencari celah dalam regulasi pajak untuk meminimalkan kewajiban, beberapa perusahaan melaporkan produksi lebih rendah dari yang sebenarnya untuk mengurangi royalti yang dibayarkan. Perusahaan menggunakan anak perusahaan di negara-negara seperti Singapura atau Mauritius untuk menyimpan keuntungan tanpa dikenakan pajak tinggi, penghindaran pajak oleh perusahaan batu bara menyebabkan hilangnya potensi pendapatan negara, yang dilaporkan mencapai miliaran rupiah setiap tahun. Contohnya, PT Adaro Energy memiliki anak perusahaan di Singapura dan Mauritius, yang diduga terlibat dalam transfer pricing untuk memindahkan keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus meningkatkan audit terhadap perusahaan tambang batu bara, terutama yang memiliki transaksi lintas negara. Sejak 2016, perusahaan diharuskan menyampaikan laporan transfer pricing untuk memastikan harga transaksi antar afiliasi sesuai dengan pasar. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan organisasi internasional seperti OECD untuk mengatasi penghindaran pajak melalui inisiatif Base Erosion and Profit Shifting (BEPS). Meskipun Indonesia memiliki aturan ketat terkait pajak dan royalti, implementasi dan pengawasan di sektor ini masih dianggap lemah..

2. Literature Review

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan memiliki potensi untuk bertindak berdasarkan kepentingan pribadi (misalnya, menghindari pajak untuk meningkatkan keuntungan atau bonus pribadi) yang mungkin bertentangan dengan tujuan prinsipal. Oleh karena itu, pemegang saham perlu mengawasi tindakan manajer untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil terkait penghindaran pajak tetap sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan tidak hanya menguntungkan manajer.

Dalam teori agensi, perusahaan besar bisa saja lebih cenderung melakukan penghindaran pajak karena manajer memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertindak tanpa pengawasan ketat, dan perusahaan besar juga dapat lebih "menyembunyikan" tindakan tersebut. Namun, karena penghindaran pajak yang berlebihan dapat merusak reputasi, manajer juga perlu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan tersebut. Tindakan manajer dalam menghindari pajak bisa menciptakan konflik kepentingan dengan pemegang saham, yang ingin memastikan bahwa strategi penghindaran pajak tidak merugikan citra atau stabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Manajer dapat mengambil keuntungan dari penghindaran pajak ini untuk mengurangi biaya operasional jangka pendek, tetapi hal ini bisa menciptakan ketegangan dengan pemegang saham jika leverage menjadi terlalu tinggi dan meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran relatif dari perusahaan berdasarkan aset, pendapatan, atau nilai pasar perusahaan yang dapat mencerminkan tingkat kompleksitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional bisnisnya. Perusahaan yang besar umumnya

memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, lebih banyak sumber daya, dan lebih banyak transaksi yang perlu dicatat dan diaudit. Beberapa pendekatan untuk mengukur ukuran perusahaan:

- a. Total Aset: Merupakan pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, karena mencakup segala bentuk kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar pula skala operasi dan kompleksitasnya.
- b. Pendapatan atau Penjualan: Pendapatan tahunan perusahaan sering kali digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan, karena menunjukkan volume aktivitas dan besarnya bisnis yang dijalankan.
- c. Kapitalisasi Pasar: Nilai pasar perusahaan yang dihitung dari harga saham dan jumlah saham yang beredar, mencerminkan persepsi pasar terhadap ukuran dan keberhasilan perusahaan.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan pendapatan yang signifikan. Pemegang saham menginginkan profitabilitas digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, seperti melalui reinvestasi laba ke dalam proyek-proyek bernilai tinggi, pembayaran dividen, atau pengelolaan keuangan yang konservatif. Manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi mereka, seperti meningkatkan kompensasi berbasis kinerja, mempertahankan kendali manajerial, atau bahkan mengalokasikan laba untuk tujuan yang tidak produktif (misalnya, proyek yang meningkatkan citra pribadi mereka tetapi tidak menghasilkan nilai ekonomis).

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi sering dianggap memiliki kinerja yang baik dan keuangan yang sehat. Secara teori, laporan keuangan perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih dipercaya oleh auditor, sehingga mengurangi kebutuhan untuk melakukan pengujian lebih mendalam, yang pada akhirnya mengurangi audit delay. Profitabilitas sering kali digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan, karena menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba.

2.4 Leverage

Leverage atau tingkat utang perusahaan dapat mempengaruhi penghindaran pajak karena utang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui pengurangan bunga utang. Namun, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi juga berisiko mengalami kesulitan keuangan jika tidak dapat mengelola utangnya dengan baik. Dalam konteks teori agensi, manajer yang mengelola utang mungkin memiliki insentif untuk menggunakan penghindaran pajak guna mengurangi beban keuangan, namun hal ini dapat berisiko bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Leverage mengacu pada penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas operasional dan investasi. *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang daripada ekuitas untuk pembiayaan. *Leverage* diukur dengan beberapa rasio, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kausal karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang ada, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang terjadi pada variabel-variabel yang diteliti dalam konteks industri batu bara.

3.1 Penentuan Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Adapun perusahaan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	AIMS	Arta Mahiya Investama Tbk
3	ARII	Atlas Resource Tbk
4	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
5	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
6	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
7	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
8	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk
9	BUMI	Bumi Resource Tbk
10	BYAN	Bayan Resource Tbk
11	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk
12	CNKO	Exploitasi Tinggi Indonesia Tbk
13	COAL	Black Diamond Resource Tbk
14	DSSA	Dian Swastika Sentosa Tbk
15	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk
16	GEMS	Golden Energi Mines Tbk
17	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
18	HRUM	Harum Energy Tbk
19	INDY	Indika Energy Tbk
20	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
21	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
22	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
23	MBSS	Mitribahtera Segara Sejati Tbk
24	PSSI	Pelita Shipping Samudra Tbk
25	PTBA	Bukit Asam Tbk
26	PTIS	Indo Straits Tbk
27	TCPI	Transcoal Pacific Tbk
28	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk
29	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
30	TPMA	Trans Power Marine Tbk
31	TRAM	Trada Alam Mineral Tbk
32	RIGS	Rig Tender Indonesia Tbk
33	SGER	Sumber Global Energy Tbk
34	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.1.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2020-2022 dan telah melaporkan hasil audit.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022	34
2	Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya tidak bisa diakses secara lengkap tahun 2020-2022	8
Jumlah Perusahaan		26
Tahun Pengamatan		2020-2022
Jumlah Total Sampel		78

Sumber: Hasil olahan peneliti

3.2 Definisi dan Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang akan diuji, yaitu variabel dependen audit delay dan tiga variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini audit. Berikut adalah definisi setiap variabel yang digunakan:

3.2.1 Tax Avoidance (Y)

Tax avoidance adalah upaya perusahaan untuk mengurangi kewajibannya dengan cara yang sah, seperti menggunakan celah hukum dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. *Tax Avoidance* dihitung sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.2.2 Ukuran Perusahaan (X₁)

Ukuran perusahaan menggambarkan skala atau besar kecilnya perusahaan berdasarkan kapasitas ekonominya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan, karena total aset dapat menggambarkan besarnya aktivitas dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat mempengaruhi kompleksitas audit. Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang tercatat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Total aset dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada bagian aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Total aset dapat digunakan sebagai ukuran yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di mana perusahaan dengan total aset lebih besar cenderung memiliki struktur yang lebih kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit.

3.2.3 Profitabilitas (X₂)

Profitabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya, yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yang dihitung sebagai perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. ROA menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

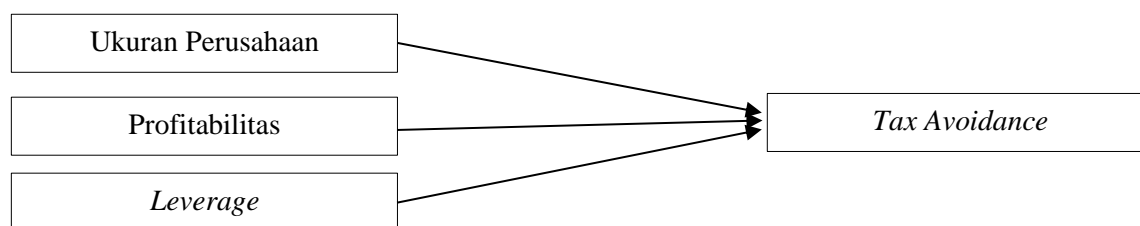
3.2.4 Leverage (X_3)

Leverage mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi. *Leverage* yang lebih tinggi dapat mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi dan dapat mempengaruhi kebijakan perpajakan, karena perusahaan mungkin mencari cara untuk menghindari pajak melalui pengelolaan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Financing Debt}}{\text{Equity}}$$

3.3 Kerangka Penelitian

Secara keseluruhan, pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance saling terkait dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana perusahaan merencanakan kewajiban pajak mereka. Perusahaan yang lebih besar, lebih menguntungkan, dan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk terlibat dalam tax avoidance, namun mereka juga menghadapi tantangan dalam hal pengawasan dan manajemen risiko finansial. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang ketiga variabel ini dapat membantu perusahaan dalam merencanakan strategi pajak yang lebih efisien, serta membantu regulator dan pihak-pihak terkait dalam mengawasi praktik penghindaran pajak yang sah. Berdasarkan uraian tersebut dan didukung penelitian terdahulu berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dan kesempatan lebih banyak untuk melakukan *tax avoidance*, meskipun mereka juga lebih diawasi oleh otoritas pajak. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi insentif untuk melakukan *tax avoidance* karena mereka ingin mengurangi kewajiban pajak yang lebih besar akibat keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*, terutama melalui pemanfaatan bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak.

3.4 Metode Analisa

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap satu variabel dependen (*tax avoidance*). Model regresi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap *tax avoidance*.

3.5 Persamaan Regresi

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Tax Avoidance
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan (X_1)
- β_2 = Koefisien regresi untuk Profitabilitas (X_2)
- β_3 = Koefisien regresi untuk Leverage (X_3)
- X_1 = Ukuran Perusahaan (total aset)
- X_2 = Profitabilitas (ROA)
- X_3 = Leverage
- ϵ = Error term (kesalahan pengukuran)

3.6 Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, beberapa uji statistic akan dilakukan:

- Uji Parsial (t-test): Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage) terhadap tax avoidance secara individual.
- Uji F: Untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- Koefisien Determinasi (R_2): Untuk melihat sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabilitas tax avoidance.

4. Hasil**4.1 Koefisien Determinasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,190 ^a	,036	,016	2,02352	2,394

a. Predictors: (Constant), UKURAN, PROFITABILITAS, LAVERAGE
b. Dependent Variable: TAX_AVOIDANCE

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan, model regresi yang diuji menunjukkan nilai R sebesar 0,190 dan R^2 sebesar 0,036.

4.2 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,396	3	7,465	2,823	,000 ^b
	Residual	597,817	146	4,095		
	Total	620,213	149			

a. Dependent Variable: TAX_AVOIDANCE
b. Predictors: (Constant), UKURAN, PROFITABILITAS, LAVERAGE

Uji F menunjukkan hasil yang signifikan dengan $F = 2,823$ dan $p\text{-value} = 0,000$. Ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3 Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil koefisien regresi, profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* ($p = 0,042$), sementara *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* ($p = 0,046$). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,313$).

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity		
		Coefficients		Coefficients		Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	17,939	1,298		13,824	,000		
	PROFITABILI TAS	7,339	3,580	1,396	2,050	,042	,014	70,175
	LAVERAGE	-59,230	29,453	-1,373	-2,011	,046	,014	70,592
	UKURAN	-,048	,048	-,088	-1,012	,313	,871	1,148

a. Dependent Variable: TAX_AVOIDANCE

4.4 Uji Parsial

Uji parsial atau uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage) terhadap variabel dependen (tax avoidance). Hasil uji parsial pada output SPSS menunjukkan:

- Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance ($t = 2,050$, $p = 0,042$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula penghindaran pajaknya.
- Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap tax avoidance ($t = -2,011$, $p = 0,046$). Ini berarti perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih sedikit melakukan penghindaran pajak.
- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance ($t = 2,011$, $p = 0,046$). Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak secara signifikan.

5. Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, yang berarti perusahaan dengan laba lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam penghindaran pajak. Leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung kurang melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik ini. Penelitian menggunakan data perusahaan batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan pendekatan regresi linier berganda, memberikan wawasan penting bagi regulator dan pelaku industri terkait perencanaan pajak dan pengawasan.

6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Berdasarkan hasil analisis regresi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Referensi

- Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Akunnas*, 18(1).
- Isnaini, V. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana-Menteng).
- Nursanti, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (JASIN)*, 1(1), 78-89.

- Oktaviani, D. A., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021, June). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis* (pp. 438-451).
- Prayoga, A. D., & Sumantri, F. A. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021). *Global Accounting*, 2(2).
- Sembiring, S. S., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 188-195.
- Suwanta, T., & Herijawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 902-911.
- Tohady, S., & Sitorus, R. R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Management and Accounting Expose*, 6(2).
- Wardoyo, D. U., Ramadhanti, A. D., & Annisa, D. U. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 388-396.